

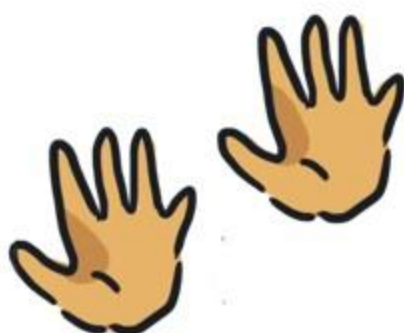
LUKISAN DINDING GUA

Masa Praaksara di Indonesia



Pemanfaatan gua sebagai tempat tinggal kehidupan masyarakat praaksara menjadikan gua sebagai tempat hunian, penyembelihan binatang buruan, bengkel peralatan, penguburan, mengolah makanan dan ekspresi keindahan (Abdullah & Lopian, 2012: 229)

Ekspresi keindahan



Seni lukis pada dinding gua sebagai wujud ekspresi keindahan yang menyimpan nilai dan representasi kehidupan manusia pada masa itu. Lukisan tersebut juga memberikan makna mendalam dari pola pikir masyarakat mengenai ide-ide

Lukisan dinding gua di Indonesia diperkirakan baru muncul pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut dan terus berkembang pada masa-masa selanjutnya (Abdullah & Lopian, 2012:231), (Posponegoro & Notosusanto, 2010:187), (Sugiyanto, 2014:60).

Penelitian Pertama Lukisan Dinding Gua di Indonesia

Penelitian seni lukis pada dinding gua di Indonesia pertama kali dilakukan Heeren Palm pada 1950 di sebuah gua Leang Pattae, Sulawesi Selatan. Penelitian ini ditemukan beberapa motif lukisan yaitu:

1. cap-cap tangan dengan latar belakang warna merah
 2. Lukisan seekor babi rusa yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya.
- (Abdullah & Lopian, 2012:231),
(Posponegoro & Notosusanto, 2010:187).

Berdasarkan penelitian pertama tersebut, penelitian tentang lukisan dinding gua mulai berkembang dan dilakukan baik oleh peneliti dalam negeri maupun peneliti asing.

Beberapa motif tentang lukisan dinding yang ditemukan di Indonesia diantaranya adalah:

1. Motif topeng (wajah manusia)
2. Lambang matahari
3. Manusia dengan perisai
4. Manusia jongkok dengan tungkai terbuka lebar dan tangan terangkat
5. Motif orang menari atau berkelahi
6. Orang dalam perahu
7. Motif burung
8. Motif binatang
9. Dan lambang geometris lainnya

(Sugiyanto, 2014:61)

Sejauh ini informasi tentang lukisan dinding gua yang terkenal di Indonesia adalah di sekitar Pangkep dan Maros (Sulawesi Selatan)



Lukisan dinding Gua di Daerah Pangkep

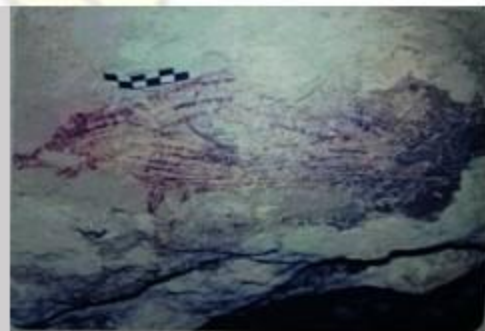
Penelitian mengenai lukisan dinding gua yang dilakukan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan setidaknya tersebar pada empat kecamatan yaitu Kecamatan

- a. Balocci
- b. Pangkajene
- c. Bungoro, dan
- d. Labbakang.

Secara umum bentang alam daerah tersebut adalah dataran berupa daerah persawahan, rawa-rawa serta sungai, dan pemukiman penduduk yang berada di bagian barat (Suprpta, 2018:49).

Salah satu yang ditemukan adalah makna lukisan dengan motif alat transportasi, hewan tangkapan, alat penangkap ikan, dan cap telapak tangan yang berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan sosial ekonomi masyarakat penghuni gua. Lukisan tersebut berhubungan dengan perilaku berburu dan mengumpulkan makanan, hewan tangkapan, dan unsur realigi (Suprpta, 2018:284).

Pada penelitian tersebut ditemukan jenis-jenis lukisan yang dibagi berdasarkan motif lukisan. Jenis-jenis tersebut memiliki makna tersendiri yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat *mesolitik*.



Gambar 2. Foto Lukisan Babi Hutan pada langit-langit gua, teknik warna merah.

Sumber: (Suprpta, 2018:82)

Lukisan dinding Gua di Daerah Maros

Lukisan dinding gua yang terdapat di Maros berada di kompleks Gua Leang-leang di kawasan pegunungan karts (Nur, 2017). Di Kabupaten Maros ini, terdapat 65 gua praaksara yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu: Bontoa, Simbang dan Bantimurung (Mulyadi dkk, 2016:18).

Pada penelitian di Maros ditemukan lukisan dinding dengan motif cap tangan dan hewan diantaranya hewan tunggangan menyerupai kuda berwarna merah di dinding timur laut gua Lambatorang (Mulyadi, 2005:50). Selain itu, Motif lukisan hewan lainnya seperti babi rusa dendaan mata panah menacap di bagian dada yang menggambarkan perburuan dan motif lukisan manusia menunggang kuda (Nur, 2017:67).

Lukisan dinding yang ditemukan di Maros memiliki nilai estetik tersendiri. Lukisan dinding gua tersebut merupakan salah satu bukti **ekspresi seni tertua di Indonesia bahkan dunia** (Nur, 2017:67).



Gambar 3. Foto Lukisan Babi yang dikelilingi cap tangan di Gua Pettakere.

Sumber: (Nur, 2017:69)